

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Nurkholish (2013), ialah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan maksud serta tujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang dimilikinya seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak, dsb. Pada masa tahun 2019 hingga pada masa sekarang warga digemparkan oleh wabah penyakit yang sangat berbahaya dan banyak memakan korban yang disebut Covid-19. Virus ini memberikan perubahan dalam situasi pendidikan yang sangat mendadak. Pada 11 maret 2020, WHO secara resmi menyatakan COVID-19 menjadi pandemi universal. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan dari turunan coronavirus baru. 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' disease (penyakit). Sebelumnya penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCov'. Virus COVID-19 merupakan virus baru terkait dengan keluarga virus yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa.

Sejalan dengan hal diatas. penyakit Coronavirus tersebut mudah menular dari jarak yang sangat dekat, sehingga dilakukan perubahan sistem pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (*study from home*) yang banyak sekali menimbulkan problematika dan permasalahan dari sistem pembelajaran ini. Berdasarkan keputusan Kemendikbud (2020) pembelajaran tahun ajaran baru sejak dari bulan Juli 2020 masih didominasi oleh pembelajaran *online*, hal ini memerlukan penanganan yang serius. Kebijakan ini menurut Basilaia & Kvavadze (2020), dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga ke perguruan tinggi pun dilakukan pembelajaran daring atau tanpa tatap muka di sekolah. Untuk itu, diperlukan keseriusan dan keprofesionalan dari tenaga pendidik.

Masa pandemi berdampak sekali pada dunia pendidikan. Dimana pada masa ini memiliki efek yang begitu negatif terhadap psikologis serta mental pelajar

, khususnya dari kalangan siswa secara umum atau universal. Terkait dengan pemikiran ini, hasil penelitian Maia, Berta Rodrigues, Paulo Cesar (2020), menunjukkan bahwa siswa yang telah dievaluasi selama pandemi menunjukkan tingkat gangguan emosional seperti depresi, kejenuhan, rasa sinis terhadap tugas, dan lain-lain, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa pada masa-masa normal.

Sejalan dengan pemaparan di atas, siswa merasakan beban psikologis dalam menghadapi proses pembelajaran di masa pandemi ini, sehingga banyak perubahan kualitas belajar dari siswa, salah satunya yaitu kekuatan belajar dari siswa yang semakin berkurang dari berbagai tingkatan sekolah, khususnya siswa tingkatan SMA. Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani, Listiani, & Larasati (2020), pembelajaran di masa pandemi ini banyak mengalami perubahan, salah satunya pada kekuatan mental serta proses belajar dari siswa. Hal ini dapat terlihat pada siswa SMA. Siswa SMA dikenal dengan individu yang memasuki usia remaja, dimana masa remaja ini sangat mudah sekali mengalami permasalahan karena adanya perubahan yang baru di dalam dirinya.

Pembelajaran di masa pandemi lebih banyak mengandalkan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan internet. Sementara menurut Muna (2013), tidak semua siswa terbiasa untuk belajar sendiri serta membaca materi di media teknologi seperti *handphone*, laptop dll. Hal ini dapat membuat siswa mengalami rasa sinis yang amat sangat dalam melakukan sebuah aktifitas belajar di masa pandemi. Menurut Muslim (2020) Permasalahan yang dihadapi siswa masa pandemi Covid-19 selain berbagai tuntutan yang menjadi beban mereka, proses pembelajaran di masa pandemi ini pun lebih melelahkan serta membosankan.

Pendekatan pembelajaran di tingkat sekolah terus terjadi perubahan di masa pandemi saat ini. Dimana telah adanya kebijakan dari pemerintah Kemendikbud (2020), agar sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas (pergantian rombongan belajar) ini dikhususkan bagi daerah yang dinyatakan zona kuning dan hijau dengan syarat memenuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak tempat duduk antar siswa 1,5 meter. Selain itu satu sesi hanya bisa diisi setengah dari

jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas, serta tidak adanya sistem belajar kelompok. Di provinsi jambi juga sudah diadakan sistem pembelajaran tatap muka per shift, terkhususnya SMA di bawah naungan Dinas pendidikan Provinsi Jambi sejak dari bulan february tahun 2021 Jambi Ekspres (2021). Menurut Rahmati dkk (2021), Dengan kebijakan ini terdapat suatu perpaduan antara jadwal pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran dengan sistem *shift* diharapkan menjadi salah satu solusi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Namun demikian, dalam situasi sulit ini, sistem pembelajaran yang dirancang tetap saja belum bisa memberi solusi yang sangat maksimal. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar di sekolah sangat terbatas dari segi waktu dan penyajian materi. Hal ini sejalan dengan temuan Waluyati, Tasrif, & Arif (2020), antara lain waktu interaksi di sekolah menjadi sangat terbatas dan terhambat, sehingga dominasi pembelajaran digital tetap saja tidak bisa dihilangkan di masa pandemi yang sulit ini. Hal tersebut demi menutupi kekurangan waktu ketika menjelaskan materi pelajaran saat tatap muka. Selain itu, guru mau tidak mau juga ikut mengaktifkan pembelajaran jarak jauh dengan pemberian tugas-tugas disertai aktivitas belajar *online*. Menurut Usman (2019), pada pembelajaran campuran, idealnya siswa lebih banyak dituntut untuk mencari materi secara sendiri. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hasbullah (2014) yang mengatakan sistem ini tetap menuntut kemandirian dari siswa dengan mengakses materi pelajaran dari rumah secara *online*.

Terkait dengan uraian di atas penulis melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 kota Jambi, bahwa di masa pandemi ini, siswa kewalahan dalam menjalankan sistem pembelajaran, meskipun sudah dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas (pembelajaran tatap muka sistem shift). Menurut SH, hal ini tetap saja menjadi suatu masalah dalam proses pembelajaran, karena waktu 1 jam pembelajaran yang aturannya 45 menit menjadi sangat singkat yaitu 20 menit. Oleh karena itu, beban tugas banyak dialihkan ke rumah dan pembelajaran *online* tetap mendominasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Iya nak, tentu tetap saja pada masa pandemi ini pembelajaran dengan sistem per shift menjadi masalah bagi siswa. Karena waktu 1 jam pembelajaran yang normalnya 45 menit menjadi sangat begitu singkat yaitu 20 menit. Sedangkan sistem online masih lebih banyak serta beban tugas banyak dialihkan ke rumah. (SH, 24 Mei 2021, di SMAN 1 kota jambi).

Saat giliran waktu belajar tatap muka dengan waktu yang sangat singkat itu sedikit membantu siswa hanya dalam urusan sosial serta masih bisa sedikit bertanya. Namun hal ini tidak sepenuhnya karena siswa harus tetap menjaga kontak sosial, sehingga masih kurang *fleksibel*. Dengan demikian dalam menghadapi beban serta proses pembelajaran tentu siswa masih banyak terkendala. Siswa yang tidak bisa menerima kondisi ini tentu akan merasa berat dan terganggu emosionalnya, apalagi beban tugas dialihkan ke rumah dan masih banyak mengandalkan aktivitas *online*. Meskipun tidak semuanya, Untuk urusan nilai rata-rata siswa dibantu oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran. Dalam artian bahwa nilai yang mereka peroleh misalnya mulai dari ulangan, ujian dll, saat ini bukan lah nilai asli.

Untuk masalah urusan sosial mungkin siswa terbantu dan bisa sedikit bertanya. Namun ini tidak sepenuhnya karena harus tetap menjaga kontak sosial sehingga masih kurang fleksibel. Dalam urusan beban pembelajaran siswa masih banyak kendala. Siswa yang sulit menerima kondisi ini akan mengganggu emosionalnya & berdampak pada proses belajarnya, namun tergantung personality dari siswa itu masing-masing. Meskipun tidak semuanya, untuk urusan nilai siswa rata-rata dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran, dimana dalam artian bahwa nilai ulangan serta ujian saat ini rata-rata bukan lah nilai asli dari siswa tersebut. (SH, 24 Mei 2021, di SMAN 1 kota Jambi).

Adanya tantangan yang dihadapi di masa pandemi yang sulit ini serta didukung pula dengan perubahan kondisi pembelajaran, tidak membuat semua siswa SMA selalu merasa mampu untuk bertahan dalam menghadapi beban pembelajaran di jurusan yang ia tempati, meskipun hal itu berkaitan dengan pelajaran peminatan yang mereka pilih. Berdasarkan wawancara siswa di SMAN 1 kota Jambi inisial SK, ia mengatakan bahwa ia merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi saat ini. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut :

'Iya bang saya kan merasa kesulitan di masa pandemi ini, meskipun sekarang ada tatap muka tapi itu bentar banget, kami tu ya selagi ada tugas yang saya mampu pasti saya jalani. Namun semakin banyak tugas di masa sekarang dan guru sedikit ngejelasin jadinya membuat saya lebih mudah capek dan pesimis. (SK, 20 Mei 2021, melalui wa online)

Menurut informasi dari SK, sekarang sekolah mengadakan sistem pembelajaran tatap muka per shift, yaitu belajar *offline* diiringi dengan belajar *online*. Ia merasa sistem pembelajaran ini tetap saja lebih banyak ditekankan kepada pembelajaran *online* serta beban tugas banyak dialihkan ke rumah. Giliran Saat tatap muka ia sering merasa cemas karena takut tidak paham apa yang disampaikan oleh guru, karena ia merasa diburu-buru oleh waktu.. Jikalau tugas yang diberikan terlalu banyak membuat ia pesimis. Akhir pekan ia merasa tidak bersemangat untuk bangun pagi, ia selalu kepikiran dengan tugas-tugas Ia juga pernah merasa *drop* hingga stamina tubuhnya terganggu dan merasa hal tersebut merupakan efek dari beban tugas yang di luar keinginannya.. Ia merasa tidak sesuai harapannya di masa pandemi ini, sehingga semangat belajarnya pun ikut menurun. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut :

'.... Intinya walaupun ada tatap muka tapi tetap ngerasa lebih ditekan ke online, karena waktu belajar di sekolah sangat sebentar sekali, jadi tu saya cemas dan kurang konsentrasi karena diburu-buru waktu. Saya takut tidak paham apa yang disampaikan guru. Kadang guru banyak beri tugas dari pada jelasin. Jadi tu kadang linglung, beban tugasnya terasa berat. (SK, 20 Mei 2021, melalui wa online)

'.....Mau nanya guru gak leluasa baik online atau offline saat ini. Kadang tu sekarang pas bangun pagi kek gak bergairah dan pernah juga drop sampai jatuh sakit. kek susah tidur, tiba-tiba mual dan kepala jadi pusing. Ngerasa ini karena beban pikiran. Beberapa waktu yang lalu ada ulangan, walaupun saya berusaha untuk belajar tapi saya tetap panik, jadi itu kayak tidak maksimal karena guru sedikit ngejelasin. Seperti gak sesuai harapan saya belajar di masa sekarang. Banyak ngerasa kecewa, malas ngerjain tugas, dan jadi mudah nyerah gitu (SK, 20 Mei 2021, melalui wa online)

Berdasarkan wawancara dengan partisipan yang lain, yaitu siswa inisial HN, ia juga merasa beban pembelajaran saat pandemi tak semudah yang diharapkan. Namun demikian, karena terbatasnya waktu belajar di sekolah ia merasa penjelasan dari guru kurang maksimal, kemudian banyak pula materi yang harus dibaca dan dipelajari sendiri. Selain itu setelah masa belajar tatap muka per minggunya telah habis, ia merasa semakin beban dan merasa hilang motivasi karena harus lanjut belajar *online* lagi. Di samping itu, banyak pula tugas yang dikerjakan. Hal ini membuat ia merasa kewalahan dan *frustasi*. Ia sudah berusaha untuk mengerjakan tugas, namun tetap menjadi beban bagi dirinya karena harus memahami sendiri materi sebanyak itu. Hal tersebut membuat ia sedih, dan

berfikir kenapa ia harus berhadapan dengan hal itu yang akhirnya membuat ia merasa tidak fokus memahami materi serta minat belajar pun berkurang.

'.... Kalau saya mempelajari sesuatu tu suka dengan cara yang santai dan pelan-pelan. Di masa pandemi ini seiring berjalannya waktu beban tugasnya tidak seaneh yang saya pikirkan. Beda waktu awal baru masuk SMA masih sistem normal. Jikalau sekarang meski ada tatap muka sistem shift tapi tu waktunya singkat banget, jadi aku ngerasa penjelasan dari guru kurang maksimal. Kalau masa belajar tatap muka per minggunya sudah habis, saya pun semakin beban dan merasa hilang motivasi karena harus lanjut belajar online lagi. dan banyak tugas yang dikerjakan(HN, 20 Mei 2021, melalui wa online)

'....Kadang tuh gak kuat, tetap aja dituntut banyak belajar dari rumah. Tugas banyak mahami sendiri.Mau nangis karena banyak harus dibaca sedangkan waktu guru ngejelasin sedikit sekali. Saya sudah usaha mengerjakan tugas, namun tetap merasa sedih dan frustrasi harus memahami sendiri materi sebanyak itu, timbal balik dari guru kurang seimbang, jadinya selama pandemi ini jadi sering moodyan, update story wa gak jelas, terus juga murung, dan mikir kenapa harus gini. Jadinya gak fokus dan sulit memahami materi., serta minat belajar berkurang selama pandemi ini .(HN, 20 Mei 2021, melalui wa online)

Academic burnout atau kejenuhan belajar ditandai dengan persepsi negatif terhadap lingkungan belajar. Terkait ini Hyman et al (2017) mengatakan *burnout* (kelelahan) belajar dapat menimbulkan ketidaktertarikan siswa untuk melakukan aktivitas belajar, merasakan depresi, dan akan berdampak pula pada kesehatan siswa. Dari hal tersebut menurut Lou, Wu, & Liu (2016) tuntutan akademik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab terjadinya kejenuhan pada siswa.

Berdasarkan temuan dari Duru et al (2014), *burnout* juga pernah dialami siswa di SMAN 1 Sewon, dimana permasalahan yang dialami siswa yaitu daya konsentrasi belajar menurun, mudah mengantuk saat belajar serta mengerjakan tugas, menurunnya kinerja akademik, perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan sebagai siswa. Selain itu menurut Afifuddin (2012) ciri-ciri anak yang mengalami *academic burnout* seperti menghindari beban tugas yang berat, ceroboh, kurang teliti dalam banyak hal, menampakkan rasa pesimis yang tinggi, mudah berubah-ubah, sulit menyesuaikan diri, murung, suka memberontak, agresif, meledak-ledak dalam merespon pembelajaran yang tidak cocok bagi dirinya. menurut Madigan dan Curran (2021), temuan penelitian menunjukkan

bahwa siswa mengalami *burnout* dapat berpotensi menyebabkan lebih buruknya prestasi akademik di sekolah.

Menurut Rahmatpour et al (2019) *burnout* dapat menjadi masalah yang serius, hal ini karena *academic burnout* dapat mengganggu kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian khusus di kalangan pendidikan. Selain itu menurut Asrowi, Susilo, & Hartanto (2020) adalah masalah yang signifikan terkait dengan kinerja akademik yang buruk. Sehingga sangat perlu kajian mengenai *academic burnout* yang mungkin dialami oleh peserta didik di tengah masa pandemi Covid-19 sehingga dapat menghasilkan gambaran mengenai kondisi peserta didik di lapangan. Identifikasi mengenai peserta didik yang mengalami *academic burnout* perlu dilakukan, hal ini menurut Asrowi, Susilo, Hartanto (2020) sebagai upaya menjaga kesehatan mental agar pelaksanaan pendidikan dapat sesuai yang diharapkan serta diamanatkan oleh pendiri bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, Setiap masalah yang dijalani, termasuk permasalahan dan beban yang diuraikan sebelumnya, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu individu tersebut diharapkan mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut pendapat Maramis & Cong (2019) bahwa *hardiness* merupakan karakteristik yang memiliki fungsi untuk ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah serta beban yang tidak dapat dihindari. Menurut Dwi (2014), individu dengan *hardiness* yang baik, memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lelah dan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat merasakan suatu tuntutan, individu akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan tujuan serta kemampuan yang ada dalam diri individu.

Burnout jika dibiarkan akan berdampak negatif pada aktivitas yang dijalani dan disepakati oleh seseorang. Menurut Davidson et al., (2014) rasa lelah dan jenuh dapat dialami siapa saja dan memiliki pengaruh negatif jika berakumulasi pada kehidupan seseorang tanpa solusi serta jalan keluar yang tepat. Untuk itu diperlukan *hardiness* yang akan membuat seseorang terus beraktivitas dengan

maksimal sesuai dengan komitmen yang telah ditetapkan dan disepakati, serta menghindari rasa sinis terhadap aktivitas dan tugas yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat Dolgova et al., (2019), ia mengatakan bahwa *hardiness* berkontribusi untuk menilai kembali situasi negatif dengan cara yang positif, dan memungkinkan seseorang tersebut terdorong untuk memilih strategi yang baik dalam mengatasi kejenuhan serta bertahan dalam situasi yang sulit.

Individu atau remaja yang memiliki kemampuan untuk bertahan sesuai dengan tujuan, nilai, dan potensi dirinya dimiliki oleh remaja dengan *hardiness* yang baik. Menurut Ayudhia dan Kristina (2016), individu yang memiliki *Hardiness* yang tinggi dapat bertahan dari kesulitan yang dirasakannya. Jadi, untuk sukses dalam pendidikan diperlukan remaja dengan *hardiness* yang baik.

Hardiness memiliki pengaruh positif terhadap berbagai status individu. Berdasarkan kutipan wawancara didapatkan penjelasan bahwa G merupakan siswa SMA Negeri 1 kota Jambi ia merasa belajar di masa pandemi bukan hal yang mudah, namun ia tetap menjalani tuntutan akademis di masa pandemi dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

... Ia mau gimana lagi namanya keadaan, dibilang mudah gak juga sih bang semua orang ngerasain. Jadi tu sekarang sistem shift sebentar belajar di sekolah dan masih banyak dituntut belajar dari rumah. Tapi saya ngerasa mau belajar keadaan apapun ya harus dijalani. kalau dibilang bebannya banyak jelas bang. Saya pikir harus banyak sabar dan usaha aja sih bang, mudah-mudahan cepat berakhir, berusaha belajar dengan tenang dan lapang dada. (G, 19 mei 2021, melalui wa online).

.... Saya sih di masa sekarang makin terbiasa baca materi sebelum guru jelasin, agar saat guru jelasin dengan waktu yang sebentar jadi mudah nyambung. minimal mengurangi beban Kalau sekarang ngerjain tugas ya banyak searching youtube, diskusi dengan kawan. Ya baru saja beberapa minggu kemarin ada ulangan saya sih merasa percaya diri aja mengerjakan soal ujian tersebut, lagian saya sudah mengeluarkan usaha semampu saya. (G, 19 Mei 2021, melalui wa online).

Siswa yang memiliki *hardiness* memandang aktivitas dan tuntutan akademis mereka sebagai sesuatu yang menantang baginya. Hal ini didukung oleh pendapat Wardani (2020) yang mengatakan pelajar yang memiliki *academic Hardiness* (ketahanan akademik) menganggap aktivitas akademik mereka sebagai kegiatan yang menarik dan mengasyikkan (komitmen), tetap menjalankan kegiatan yang menjadi pilihan pribadinya dalam keadaan apapun. Siswa dengan ketahanan

akademis yang tinggi mampu mengatasi masalah (bukan menghindari) sehingga mereka memenuhi tuntutan akademis dengan lebih sedikit mengalami gangguan emosional dan menjadikan tuntutan akademis sebagai suatu peluang untuk bertumbuh dan berkembang.

Seiring dengan hal di atas, Maria (2018) mengatakan bahwa karakteristik siswa yang memiliki *hardiness* mampu mengontrol pribadinya, berkomitmen, serta siap menghadapi kesulitan dari pilihan-pilihan yang ditetapkan. Selain itu mampu menghadapi perubahan-perubahan yang dirasakan di dalam diri maupun di luar dirinya sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh. Selain itu, ia tidak beranggapan suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu ancaman terhadap dirinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *hardiness* menganggap tuntutan akademis dalam situasi apapun bukan lah suatu ancaman, namun suatu hal yang membuat diri mereka lebih berkembang, memajukan diri, tahan banting, berkomitmen, serta siap bertahan dalam situasi apapun.

Siswa yang memiliki karakteristik tangguh dan ingin maju, berusaha dengan cara apapun untuk mengatasi kesulitan serta kejenuhan yang dirasakannya serta memahami dengan baik materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu siswa juga mampu mengembangkan keterampilan dan sikapnya sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhyar, Priyatama, & Setyowati (2017) pada atlet pelajar, kadar *burnout* yang dirasakan oleh pelajar dapat rendah. Cara tersebut seperti terus bertahan ketika menghadapi suatu tantangan atau masalah yang disebut dengan *hardiness*, dari hal tersebut dapat membuat *burnout* (kejenuhan) pada seseorang menjadi lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirasakan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dimana dari satu sisi harapannya siswa sukses dalam menjalankan pembelajaran dalam situasi apapun, yaitu menguasai materi, komitmen, terampil, dan mempunyai sikap positif. Namun, kenyataan di lapangan tidak semua yang diharapkan tercapai. Hal ini karena memang keadaan di masa pandemi yang sangat sulit, sehingga membuat sistem pembelajaran di masa pandemi dirasakan tidak ideal, sehingga berdampak pada psikis hingga mental pelajar.

Hal diatas merupakan persoalan yang sangat penting atau urgen untuk diteliti, terutama mengenai variabel *hardiness* dengan *academic burnout*. Kaitan kedua variabel ini secara umum belum banyak diteliti pada siswa di kota jambi, khususnya di SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Mengingat juga bahwa *hardiness* hingga *burnout* selama ini fokus diteliti pada kalangan pekerja. Padahal menurut Chahid et al (2018), mengingat kesamaan antara dua konteks, ini juga rentan terjadi pada dunia pendidikan. Sama sepertinya hal pekerja, siswa diminta untuk berusaha sekali di sekolah. Mereka biasanya mengikuti kelas, mengerjakan tugas yang berbeda pada beberapa mata pelajaran dan sering mengikuti ujian. Sehingga dua variabel ini perlu diidentifikasi lebih lanjut pada kalangan pelajar.

Untuk itu peneliti merasa sangat perlu melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dijalani adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa Covid-19 ?
2. Bagaimana gambaran *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, beserta aspek-aspeknya ?
3. Bagaimana gambaran *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, beserta aspek-aspeknya ?
4. Bagaimana gambaran dan perbedaan *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin ?
5. Bagaimana gambaran dan perbedaan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin ?

6. Bagaimana gambaran dan Perbedaan *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jurusan ?
7. Bagaimana gambaran dan Perbedaan *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari Jurusan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk melihat gambaran *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, beserta aspek-aspeknya.
2. Untuk melihat gambaran *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, beserta aspek-aspeknya.
3. Untuk melihat gambaran dan perbedaan *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin.
4. Untuk melihat gambaran dan perbedaan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin.
5. Untuk melihat gambaran dan Perbedaan *hardiness* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jurusan.
6. Untuk melihat gambaran dan Perbedaan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari Jurusan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai hubungan *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

1.4.2 Secara Praktikal

1.4.2.1 Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Agar guru serta pihak sekolah yang terlibat dapat memahami bagaimana psikologis dari siswa saat menjalani pembelajaran selama masa pandemi Covid-19.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Agar orang tua dapat memahami dan memperhatikan bagaimana psikologis dari anaknya sebagai siswa saat menjalani pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

1.4.2.3 Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini memberikan dampak positif dan pengetahuan bagi siswa dalam menghadapi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, serta dapat meningkatkan sikap positif dalam belajar.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah pemahaman penulis akan bidang ilmu Psikologi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Khususnya pada bidang yang berkaitan dengan *hardiness* dan *academic burnout* siswa SMA pada masa pandemi Covid-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang kontribusi *hardiness* dengan *academic burnout* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang dimana tujuan penelitian untuk melihat hubungan antar variabel, apakah kedua variabel ini memang memiliki hubungan atau tidak. Responden penelitian ini adalah siswa kelas XI yang dimana tempatnya adalah di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Kemudian mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner melalui *google form* (menyesuaikan keadaan). Selain itu teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Purposive sampling*. Dimana teknik *purposive sampling* adalah peneliti menargetkan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.. Untuk Pengambilan data akan menggunakan instrumen skala angket, sedangkan untuk analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistik, apabila data berdistribusi normal menggunakan *pearson product moment*, dan apabila data tidak berdistribusi normal menggunakan *spearman rho*.

1.4 Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan keterkaitan atau hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Sejumlah penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, Penelitian ini memiliki persamaan variabel mengenai *hardiness* dan *academic burnout*. Namun demi menjaga keaslian dari penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan ini akan dijelaskan berdasarkan pembahasan pada beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Judul | Peneliti | Jurnal/ Artikel/ Naskah Publikasi | Desain Penelitian | Hasil dan Kesimpulan |
|----|---|---|---|--|---|
| 1 | Hubungan Antara Hardinesa dengan Burnout Akademik pada Santri Pondok Pesantren persatuan Islam Putra Bangil | Abd Rochman Fahmi dan Widyastuti Putra | Jurnal Ilmiah Psikologi Kelautan Kemaritiman | - penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi -Sampling dengan teknik <i>proportionate stratified random sampling</i> -Analisa data menggunakan <i>correlation product moment</i> | Terdapat hubungan negatif (-) antara <i>Hardiness</i> dan <i>academic burnout</i> , dengan $r:-0,714$. Nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antar kedua variabel . |
| 2 | Tingkat kejenuhan belajar (<i>academic burnout</i>) siswa sekolah menengah pertama di kota bandar lampung | 1. Permata sari 2. Farid imam kolidhin 3. Mahmuddah dewi Edmawati | <i>Journal Guidance and Counseling Inspiration</i> Vol. 01. No.01 Tahun 2020 | - penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif - sample sebanyak 35 orang | Tingkat kejenuhan belajar siswa smp di kota bandar lampung berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 63 orang mengalami jenuh kategori sedang . |
| 3 | Burnout ditinjau dari <i>Hardiness</i> dan motivasi berprestasi (studi pada atlet pelajar semarang) | 1. Abdan Ghifari Akhyar 2. Aditya Nanda Pratama 3. Rini Setyowati | Jurnal insight Fakultas Psikologis Universitas Muhamma -diyah Jember vol 13 No 2 | - penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi - teknik sampling <i>cluster random sampling</i> - jumlah sampel 91 atlet pelajar semarang - uji normalitas <i>kolmogorov – smirnov</i> - uji hipotesis korelasi parsial | -Terdapat hubungan negatif (-) antara Burnout dan <i>Hardiness</i> dengan $r :-0,285$. Nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,007. Ini dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antar kedua |

| | | | | | |
|---|---|---------------------------------------|--|--|--|
| | | | tahun 2017. | | variabel. -Terdapat hubungan negatif (-) antara Burnout dan motivasi berprestasi dengan r:-0,24. Nilai signifikansi |
| 4 | <i>Relationship of Hardiness Personality With Nurse Burnout</i> | 1.Juliana Cong 2.James Maramis | <i>Abstract Proceeding s Internation al scholars Conference Vol 7 Issues 1 (2019</i> | - Penelitian kuantitatif dengan desain atau pendekatan korelasional - Teknik sampling <i>purposive sampling</i> - subjek yaitu perawat dari rawat inap di Manado rumah sakit Advent sebanyak 74 perawat. | Terdapat hubungan negatif (-) antara <i>Hardiness</i> dan <i>burnout</i> pada perawat dengan r sebesar: -0,299. Nilai P value < 0,05 yaitu sebesar 0,033. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antar kedua variabel |
| 5 | Studi Mengenai <i>Hardiness</i> pada mahasiswa psikologi angkatan 2012 dengan IPK Minimal 3 di Universitas Islam Bandung. | Syifa Andia Bilqis dan Farida Coralia | Prosiding Psikologi Vol.2 No.2 tahun 2016 | - Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif - Sampel dikhususkan dan sudah ditetapkan untuk mahasiswa angkatan 2012 dengan ipk minimal 3 - Jumlah subjek 49 orang. | 30% (15 orang) memiliki <i>Hardiness</i> tinggi dan sebanyak 70 % atau 34 Mahasiswa memiliki tingkat <i>Hardiness</i> yang sedang pada mahasiswa dengan IPK minimal 3 di Universitas Islam Bandung. |

Berdasarkan beberapa referensi penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Kesamaan penelitian sebelumnya terdapat salah satu jenis variabel yaitu *hardiness* dan *academic burnout*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dari sisi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, situasi atau keadaan, serta tempat dilakukannya penelitian. Tempat pelaksanaan ini di SMA Negeri 1 kota Jambi, untuk melihat bagaimana gambaran *hardiness* serta gambaran *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi, dan apakah terdapat korelasi atau keterkaitan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.